



Media: Republika

Hari: Senin

Tanggal: 17 Juni 2019

Halaman: 14

Wolbachia Potensial Kendalikan Demam Berdarah

● WIRU SURIYANA

Negara-negara ASEAN menetapkan 15 Juni sebagai Hari Dengue ASEAN.

YOGYAKARTA – World Mosquito Program (WMP) Yogyakarta terus melakukan langkah-langkah pengendalian penyakit demam berdarah dengue (DBD). Terakhir, teknologi *Aedes aegypti* Wolbachia ditemukan berpotensi kuat mengendalikan.

Peneliti utama WMP Yogyakarta, Adi Utarini mengatakan, WMP pada periode Agustus 2016-Februari 2017 telah meletakkan ember-ember berisi telur *Aedes aegypti* Wolbachia ke tujuh kelurahan. Semua tersebar di Kecamatan Tegalrejo dan Kecamatan Wirobrajan.

Setelah dua tahun, Wolbachia terbukti mengurangi 74 persen DBD di wilayah-wilayah itu dibandingkan wilayah pembanding. "Meski demikian, kita masih terus berproses untuk mendapat hasil akhirnya," kata Adi, pada pertemuan pemangku kepentingan nasional, akhir pekan lalu.

Pertemuan digelar pada Mei lalu dan menghasilkan dua rekomendasi. Pertama, WMP Yogyakarta diusulkan mulai melakukan penguasaan rencana studi implementasi sambil menanti hasil akhir studi 2020. Mereka bekerja bersama Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes), serta Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kementerian Kesehatan.

Kedua, penetapan wilayah-wilayah studi implementasi dilakukan dengan kriteria. Semua akan dibahas bersama pihak program dan Balitbangkes, serta dilakukan di beberapa wilayah. Rencananya, studi akan dilaksanakan di 3-4 wilayah-wilayah di luar Kota Yogyakarta.

Hal itu dilakukan demi mendapat catatan berbeda tentang kemampuan Wolbachia. "Kami akan lebih intens berdiskusi dengan kementerian pusat untuk membahas studi implementasi," ujar Adi. Sebelumnya, DBD masih menjadi permasalahan besar di Kota Yogyakarta.

Dinas Kesehatan melansir data peningkatan kasus yang terjadi. Hingga akhir Mei terdapat 335 kasus. Jumlah itu meningkat dari jumlah kasus pada periode yang sama tahun lalu 51 kasus, walau tidak terjadi fatalitas (angka kematian) yang tidak diinginkan.

Untuk meningkatkan kesadaran bersama tentang bahaya DBD, negara-negara ASEAN menetapkan 15 Juni sebagai Hari Dengue ASEAN. Tahun ini, tema yang diusung "End dengue: starts with me".

Menurut Adi, umumnya fatalitas terjadi karena kurang waspada dan terlambat ditangani. Padahal, puskesmas-puskesmas di Yogyakarta telah menyediakan perangkat tes untuk diagnosa dini.

Wakil Wali Kota Yogyakarta, Heroe Poerwadi menuturkan, jika dikategorikan dari umur memang mereka yang terkena DBD didominasi usia 7-12 tahun. Artinya, hampir 60 persen kasus di Kota Yogyakarta dialami anak-anak.

Jika dikategorikan dengan gender, angkanya hampir sama yaitu 57 persen laki-laki dan 43 persen perempuan. Meski begitu, ia menekankan, fakta dominasi anak-anak itu tidak dipahami secara salah.

"Kalau dilihat angkanya semua usia terkena, dari umur kurang satu tahun sampai di atas 25 tahun terkena semua," katanya. Untuk itu, ia mengingatkan, pemerantasan sarang nyamuk merupakan langkah yang efektif untuk memutus rantai perkembangan nyamuk *aedes aegypti*, pembawa virus dengue, dan penyebab DBD.

Heroe mendukung Dinas Kesehatan yang menggalakan gerakan Satu Rumah Satu Jumantik, Sumbang Kampung, atau aktivitas gerakan pemerantasan lain yang melibatkan berbagai pihak lintas sektor. "Agar lebih efektif, idealnya pemerantasan sarang nyamuk dilakukan terus-menerus tahun dan secara serentak."

Instansi	Nilai Berita
1. <i>Din. Kesehatan</i>	<input type="checkbox"/> Negatif
2.	<input type="checkbox"/> Positif
3.	<input type="checkbox"/> Netral
4.	
5.	

✓ Netral
✓ Biasa
✓ Untuk diketahui

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005